

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra dari awal kemunculannya hingga sampai saat ini mempunyai banyak keragaman jenis dan telah digolongkan dalam beberapa genre. Salah satu genre karya sastra tersebut adalah prosa. Prosa sendiri identik dengan sebuah karya sastra yang berbau fiksi, rekaan, penuh dramatisasi, dan pengembangan ide kreatif dari sang pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 2) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Berpijak pada pendapat Abrams, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa

“Karya fiksi, dengan demikian, menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata” (2000: 2).

Prosa tidak hanya berbicara tentang karya fiksi, karena ada juga prosa yang disebut sebagai karya nonfiksi yang merupakan pertentangan dari karya fiksi. Meskipun begitu, peneliti hanya akan membahas terbatas pada karya fiksi saja. Di antara banyaknya karya-karya fiksi, dongeng termasuk ke dalam salah satu genre prosa yang bersifat fiksi. Dongeng sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Selain itu dongeng secara khusus merupakan folklor atau cerita prosa rakyat bersama dengan mite dan legenda.

Kedudukan dongeng sebagai sebuah cerita prosa rakyat menjadikan setiap kelompok masyarakat atau suku yang tersebar di penjuru dunia ini mempunyai berbagai macam dongeng mereka sendiri dengan keotentikan dan kekhasan mereka masing-masing. Walaupun demikian, entah disadari atau tidak banyak di antara dongeng-dongeng yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu memiliki kemiripan dengan dongeng yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya.

Kemiripan antara dongeng yang dimiliki oleh dua kelompok masyarakat yang berbeda ini bahkan ada yang telah melampaui batas daratan dan lautan. Contohnya adalah dongeng-dongeng yang berasal dari Indonesia dan Jepang, seperti dongeng *Si Kelingking* dan *Issunboushi*, dongeng *Joko Tarub* dan *Ama no Hagoromo*, dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Nukabuku Komebuku*, dongeng *Timun Mas* dan *Sanmai no Ofuda*. Kemiripan ini muncul pada unsur tertentu saja pada dongeng tersebut seperti pada bagian tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sebagainya.

Di antara beberapa contoh pasangan dongeng Indonesia-Jepang yang peneliti sebutkan di atas tadi, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang analisis unsur intrinsik dari dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi* yang kemudian akan peneliti bandingkan tiap unsurnya.

Secara singkat baik *Si Kelingking* maupun *Issunboushi* berkisah tentang sepasang suami istri yang sudah lama tidak dikaruniai seorang anak dan suatu ketika sepasang suami istri tersebut berdoa kepada Tuhan atau Dewa agar diberi seorang anak meskipun anak itu hanya sebesar jari orang dewasa. Doa mereka pun

dikabulkan, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang benar-benar hanya seukuran jari orang dewasa.

Tidak hanya memiliki kemiripan ide dasar pembangun cerita yang sama, dongeng *Si Kelingking* dan *Issunboushi* memiliki perbedaan dalam penceritaan kisah petualangan tokoh utama. Dalam dongeng *Si Kelingking* dikisahkan tentang bagaimana sepak terjang tokoh utama dalam melawan raksasa dan kegigihan tokoh utama dalam meyakinkan raja agar mau memberikan restu padanya agar bisa menikahi putri raja dengan menyelesaikan berbagai tugas dari raja yang mustahil dilakukan oleh orang biasa, hingga kisah tentang kehidupan tokoh utama setelah menikahi putri raja demi mencapai kebahagiaan. Pada dongeng *Issunboushi* berfokus pada penceritaan tentang petualangan tokoh utama dari desa tempat kelahirannya menuju ibu kota, kesehariannya sebagai pelayan di rumah seorang pembesar dan menjadi teman bagi putri dari pembesar tersebut, hingga pertarungannya melawan raksasa yang mempunyai niat untuk menculik putri.

Selain dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan cerita yang terlihat dari uraian singkat kedua dongeng yang telah peneliti uraikan di atas, alasan lain peneliti memilih kedua dongeng tersebut untuk dikaji lebih dalam adalah untuk lebih mengenalkan dongeng *Si Kelingking* yang bila dibandingkan dengan dongeng *Joko Tarub* dan *Timun Mas* masih jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi tentang perbandingan unsur intrinsik dari kedua dongeng tersebut pada penelitian berjudul

“Dongeng *Si Kelingking* (Indonesia) dan Dongeng *Issunboushi* (Jepang) Kajian Perbandingan Struktural”.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah apa saja persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi*. Unsur intrinsik yang diteliti adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan seperti yang ada di atas adalah untuk memperoleh penjelasan tentang apa saja persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada pada unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

1.3. Ruang Lingkup

Dikarenakan semua bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada perbandingan antara dongeng *Si Kelingking* dengan dongeng *Issunboushi*.

Perbandingan yang akan peneliti bahas hanya terbatas pada perbandingan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita dongeng *Si Kelingking* dan dongeng

Issunboushi yang meliputi perbandingan tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar dipilih karena dari unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari kedua dongeng tersebut secara jelas.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi*. Naskah dongeng *Si Kelingking* peneliti dapatkan dalam buku “Ceritera Rakyat Daerah Jambi” yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1978, sedangkan untuk naskah dongeng *Issunboushi* peneliti dapatkan dalam buku “Nihon Mukashi Banashi 1” yang disusun oleh Tsubota Jouji dan diterbitkan oleh Shinchosha pada tahun 1975.

1.4. Metode Penelitian

Karena pada penelitian ini akan dibahas tentang perbandingan unsur intrinsik antara dongeng *Si Kelingking* dengan dongeng *Issunboushi*, maka peneliti akan menggunakan dua metode secara berurutan, yaitu metode struktural dan metode sastra bandingan.

Metode struktural merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis struktur pembangun karya sastra. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fungsi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Setelah melakukan analisis unsur intrinsik kedua dongeng tersebut yang meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar, maka peneliti

akan membandingkan unsur intrinsik keduanya dengan menggunakan metode sastra bandingan. Karena menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013: 139), salah satu lingkup sastra bandingan adalah membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda.

Dalam penelitian ini akan digunakan tiga tahap yang terdiri dari: (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis/penelitian.

1. Metode penyediaan data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode riset kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi pustaka untuk tahap penyediaan data. Menurut Zed, studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (2008: 3).

Data utama penelitian ini semuanya diperoleh dari naskah dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi*. Untuk data sekunder berasal dari buku-buku penunjang penelitian seperti berbagai buku tentang teori struktural dan sastra bandingan, serta Kamus Bahasa Jepang-Indonesia yang disusun oleh Matsuura Kenji sebagai sumber tertulis yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

2. Metode analisis data

Pada tahap analisis data, peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012: 53).

Masing-masing unsur intrinsik dari kedua dongeng tersebut yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar akan dianalisis satu demi satu dan dideskripsikan secara jelas. Setelah didapat hasil analisis unsur intrinsiknya, maka hasil tersebut akan diperbandingkan antara unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dengan unsur intrinsik dongeng *Issunboushi* untuk diperoleh persamaan dan perbedaannya sebagai hasil analisis akhir.

3. Metode penyajian hasil analisis/penelitian

Dan pada tahapan penyajian hasil analisis/penelitian tentang perbandingan unsur intrinsik pada dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi* akan peneliti susun ke dalam bentuk laporan tertulis dengan mendeskripsikan hasil perbandingan kedua dongeng tersebut secara jelas berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap analisis data.

1.5. Manfaat

Dengan diadakannya penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti sastra selanjutnya, khususnya pada kajian struktural dan sastra bandingan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun

dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kesusastraan terutama dalam lingkup strukturalisme dan sastra bandingan melalui analisis perbandingan unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dari Indonesia dengan dongeng *Issunboushi* dari Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca bahwa ada banyak dongeng di Indonesia yang mempunyai kemiripan cerita dengan dongeng lainnya dari luar negeri seperti misalnya dongeng yang berasal dari Jepang, sehingga mampu menumbuhkan minat untuk membaca dan melestarikan dongeng sebagai salah satu warisan kebudayaan.

1.6. Sistematika

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti menyusun makalah ini dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika.

Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka dalam bab ini berisi tentang tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil tema serupa agar memungkinkan peneliti terhindar dari duplikasi. Untuk kerangka teori berisi tentang teori-teori ataupun konsep-

konsep dasar yang akan peneliti jadikan pijakan atau acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teori ataupun konsep dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang strukturalisme dan sastra bandingan.

Bab 3 merupakan bab pemaparan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Selain itu juga akan memuat tentang persamaan dan perbedaan dari unsur intrinsik kedua dongeng tersebut sebagai hasil akhir analisis.

Bab 4 merupakan bab penutup. Dalam bab terakhir laporan penelitian ini berisi tentang simpulan akhir hasil analisis perbandingan unsur intrinsik dongeng *Si Kelingking* dan dongeng *Issunboushi* yang meliputi perbandingan tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.